

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan dan dibahas mengenai hubungan antara teori yang ada di bab sebelumnya dengan temuan yang ada saat di lapangan. Terkadang teori yang ada dalam kajian pustaka tidak sama dengan kenyataan temuan yang ada di lapangan ataupun sebaliknya. Keadaan seperti ini perlu di bahas dan dikaji secara mendalam, sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara teori yang sudah ada dengan di buktikan sesuai kenyataan yang ada saat penelitian. Berkaitan dengan judul skripsi ini, serta untuk menjawab fokus masalah yang sudah dibuat pada bab awal, maka pada bab ini akan dibahas satu persatu secara mendalam agar dapat terjawab fokus masalah yang sudah dibuat.

1. Strategi guru dalam pembentukan karakter religius siswa di MI Al Hikmah Sumberingin Sanankulon Blitar.

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹ Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dengan adanya pembentukan karakter religius di dalam suatu lembaga siswa diharapkan mampu memiliki sikap dan berperilaku dengan ukuran baik yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama sehingga mewujudkan

¹Nindiya Eka Safitri & Sitti Ummi Novirizka Hasan, "Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Pengembangan Nilai Karakter Religius, Jurnal Konseling Andi Mantappa", Vol. 2 No. 1 Tahun 2018, hal. 21

peserta didik yang patuh terhadap agama dan memegang teguh akidah. Dalam penerapannya MI Al Hikmah Sumberingin Sanankulon Blitar madrasah yang kental akan kegiatan religius untuk membentuk karakter religius dalam diri siswa. Bentuk kegiatan religius yang telah ada dan sudah di terapkan di madrasah ini meliputi:

a. Pembiasaan budaya silaturrahim kepada masyarakat sekitar madrasah

Kegiatan pembiasaan silaturrahim ini merupakan salah satu sarana untuk menerapkan teori yang diperoleh ketika di sekolah untuk di terapkan ke dalam kehidupan yang sesungguhnya, atau mungkin justru dengan kegiatan yang diikuti bersama dengan warga akan mendapat ilmu baru yang belum tentu bisa di dapat di sekolah, karena pada dasarnya siswa nanti akan terjun kembali ke masyarakat. Selain merupakan upaya untuk memperoleh pengalaman, kegiatan silaturrahim ini juga memunculkan rasa peduli terhadap sesama dan untuk menjalin tali persaudaraan. Hal ini diperkuat oleh teori Rahmat Syafe'i dalam bukunya Al-Hadis: Akidah, Akhlak, Sosial dan Hukum yang menyatakan bahwa inti pokok kata *silaturrahim* adalah rasa rahmat dan kasih sayang. Menyambung kasih sayang dan menyambung persaudaraan, bisa juga diartikan sebagai menyambung tali kekerabatan dan menyambung sanak. Hal ini sangat dianjurkan oleh agama untuk keamanan dan ketentraman dalam pergauan

kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.² Pembiasaan budaya silaturahmi di MI Al Hikmah yaitu:

- 1) Takziah kemudian mentahlilkan serta menyolatkan jenazah ketika ada warga sekitar yang meninggal dunia.
- 2) Mengunjungi mushola atau masjid sekitar madrasah setiap hari Jumat untuk melakukan pembiasaan kegiatan tahlil keliling.

Dalam penerapannya disini kepala madrasah berperan menjadi seorang pemimpin dan pelopor yang dapat mempengaruhi untuk mengajak anggotanya madrasah agar senantiasa membiasakan dalam kegiatan silaturahmi ini. Hal ini diperkuat dengan teori Wahjosumidjo dalam bukunya yang berjudul *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, menurutnya salah satu peran kepala sekolah yakni memimpin dan mengorganisasikan. Memimpin dalam arti kepala sekolah mampu mengarahkan dan mempengaruhi seluruh sumber daya manusia untuk melakukan tugas-tugasnya yang esensial. Sedangkan mengorganisasikan berarti bahwa kepala sekolah harus mampu menghimpun dan mengoordinasikan sumber daya manusia dan sumber-sumber material sekolah.³

b. Pembiasaan budaya shalat berjamaah

Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan di MI Al Hikmah dengan tujuan membiasakan dan melatih siswa untuk senantiasa

² Rahmat Syafe'i, *Al-Hadis: Akidah, Akhlak, Sosial dan Hukum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hal. 21

³ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011) hal. 94

menjalankan kewajibannya sebagai umat Islam. Begitu pentingnya melatih anak sejak dini untuk wajib menjalankan ibadah sesuai akidah yang diyakininya kalau dalam Islam salah satunya yaitu Shalat yang termasuk dalam rukun Islam yang ke-2, maka MI Al Hikmah membudayakan pembiasaan shalat berjamaah di sekolah agar semua siswanya taat dalam menjalankan ibadah shalat yang lebih utamanya dengan shalat berjamaah. Guru melalui kegiatan ini memberikan proses pengajaran dan pemahaman sedikit demi sedikit kepada siswanya agar dapat terbentuk dan tertanam dalam dirinya bahwa shalat itu wajib dikerjakan setiap waktu yang telah ditentukan. Hal ini diperkuat dengan teori Asmaun Sahlan yang berpendapat bahwa internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkan kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian inti (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhan kembangkan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan pengajaran.⁴ Pembiasaan Shalat berjamaah yang dilakukan di MI Al Hikmah meliputi:

- 1) Shalat duha berjamaah setiap pagi sebelum kegiatan apel pagi. Dalam hal ini guru mengikuti kegiatan siswa dan membenarkan jika ada gerakan yang kurang pas.
- 2) Sholat duhur berjamaah setelah selesai akhir pembelajaran. Shalat duhur dilakukan tidak secara bersamaan satu sekolah, karena jadwal perpulangan tidak sama. Jadi shalat duhur dilaksanakan per kelas atau

⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2017), hal. 72

gabungan beberapa kelas yang mungkin pulang secara bersamaan dan diimami oleh guru.

Dalam hal ini sebagai guru secara tidak langsung memberikan pemahaman akan kewajibannya terhadap siswa tidak hanya melalui teori dalam pembelajaran di kelas saja, tetapi juga dengan mengajaknya melalui praktek yang dibiasakan secara terus menerus agar dapat tumbuh dan mendorong dalam diri siswa untuk mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu guru juga turut serta ikut mengambil andil ikut memberikan contoh untuk shalat serta membenarkan bagaimana gerakan shalat siswa yang kurang pas agar tidak terbiasa mempraktekan hal yang salah.

Hal ini diperkuat oleh teori dari Muhaimin yang dikutip oleh Asmaun Sahlan bahwasannya dalam mewujudkan budaya religius dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan nilai-nilai religiusitas di sekolah.⁵

⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, hal. 131-132

c. Pembiasaan budaya mengamalkan amalan Nahdliyin

Kegiatan ini merupakan salah satu program kegiatan religius unggulan di MI Al Hikmah, maksud dari amalan nahdliyin itu merupakan suatu kegiatan pengamalan yang mencerminkan atau merupakan suatu kegiatan sebagai ciri khas tentang amalan ke NU an atau Nahdlatul Ulama, kegiatan ini merupakan kegiatan yang membedakan dengan sekolah lainnya. Kegiatan ini meliputi:

- 1) Pembacaan Surat Yasin saat selesai pembacaan doa belajar, pembacaan Surat Yasin ini melalui tahap-tahap ayat mulai dari 1-20 selama satu minggu pertama, kemudian dilanjutkan ayat ke 21-40 dan seterusnya sampai habis. Harapannya saat lulus sudah bisa hafal karena secara terus menerus dibaca, atau minimal bacaannya suah benar.
- 2) Pembacaan tahlil untuk siswa kelas atas, karena mulai dari imam tahlil, MC atau pembawa acara, maupun pembaca kirim arwah seluruhnya adalah siswa sendiri yang berperan, jadi biasanya kepala madrasah atau guru lain hanya mengurus izin ke takmir mushola atau masjid, kemudian mendampingi dan membacakan doa di akhir kegiatan.
- 3) Istighosah yang dilaksanakan setiap hari Jumat saat selesai tahlil untuk kelas atas. Dan dilaksanakan hari Sabtu untuk seluruh siswa dan guru saat selesai shalat duha berjamaah. Dalam hal ini selain menjadi contoh, guru memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa yang dirasa perlu perhatian yang lebih.

- 4) Sholawat nariyah yang dilakukan di kelas saat selesai Al Fatihah, Pembacaan surat Al Insiroh. Dan dilakukan di luar kelas setiap saat selesai shalat duha.
- 5) Lalaran untuk kelas 4,5,6 yang harus dihafalkan namun biasanya diucapkan setelah istighosah secara bersama-sama agar terbiasa dan hafal. Lalaran ini merupakan salah satu shalawat yang ditujukan kepada nabi Muhammad SAW.

Sebagai guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa pada kegiatan ini tidak langsung mengajarkannya secara instan dan siswa langsung bisa melakukan amalan ini. Guru terlebih dahulu memberikan contoh terhadap apa yang dilakukan serta memberikan arahan kepada siswanya tentang tujuan yang akan dicapai dalam melakukan serangkaian kegiatan yang dilaluinya, apalagi kegiatan ini merupakan kegiatan pengamalan dari suatu ajaran NU, jadi melalui proses belajar yang panjang dalam memahami dan menerapkan kepada siswa sampai terlatih dan terbiasa seperti ini. Hal ini diperkuat dengan teori dari Skinner bahwasannya belajar adalah proses adaptasi atau proses penyesuaian tingkah laku secara progresif (*process of progressive behavior adaptation*).⁶

d. Pembiasaan budaya amal

Salah satu pahala yang akan terus mengalir adalah berupa amal jariyah.

Pedoman ini yang digunakan dalam membuat program amal di MI Al

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hal. 64

Hikmah, kegiatan amal ini membentuk karakter religius siswa untuk selalu haus akan beramal demi kebaikan dirinya maupun orang lain. Ada 2 kegiatan amal yang dibiasakan dalam MI Al Hikmah yaitu:

- 1) Amal/infaq hari Jumat yang dilakukan saat selesai berdoa, dalam hal ini guru biasanya membawa tempat untuk mengumpulkan uang dari siswa dan bertugas mengingatkan dengan bilang waktunya amal, namun biasanya tanpa diingatkan siswa setelah selesai doa siswa dengan antusias untuk mengumpulkan uang dengan sendirinya karena sudah menjadi kebiasaan. Dalam hal ini guru memberikan motivasi melalui cerita-cerita keutamaan amal maupun cerita-cerita lainnya yang berkaitan dengan hal itu pada zaman nabi maupun tokoh-tokoh besar kepada siswa, hal ini secara sendiri siswa akan paham bagaimana keutamaan dalam beramal sehingga mereka akan sadar dan merasa membutuhkan untuk amal demi kebaikan sendiri maupun untuk orang lain.
- 2) Beramal mendoakan teman yang sedang ulang tahun, dalam hal ini guru memberikan pengetahuan kepada siswa bahwasannya ulang tahun tidak selalu hanya dengan foya-foya dan sebagainya. Namun dengan berdoa juga merupakan salah satu bentuk syukur kepada Allah karena masih diberikan umur yang panjang. Teman-teman lainnya dengan bimbingan guru juga turut mendoakan kepada yang sedang berulang tahun.

Patutnya seorang guru sebagai seorang pemimpin dari anak didiknya untuk memimpin kegiatan positif seperti ini, kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan untuk menciptakan budaya pembiasaan religius agar selalu mengingat akan pentingnya beramal, beramal yang dibudayakan di MI Al Hikmah ini mengajarkan kepada anak tentang amal tidak selalu dengan uang tapi juga dapat melalui doa yang diberikan kepada teman maupun saudaranya. Hal ini diperkuat dengan teori dari Asmaun Sahlan bahwasannya penciptaan suasana religius dapat dilakukan dengan kepemimpinan, skenario penciptaan suasana religius, wahana peribadatan atau tempat ibadah, dan dukungan masyarakat.⁷

e. Pembiasaan pembacaan doa

Kegiatan pembacaan doa di MI Al Hikmah meliputi:

- 1) Doa saat sebelum dan sesudah pelajaran, doa dilakukan secara rutin oleh siswa. Dalam hal ini guru hanya sebagai pengawas serta pendamping. Namun untuk kelas 1 guru juga memberikan perlakuan khusus memberikan aba-aba serta secara bersama-sama guru juga ikut melafadzkan doa, karena siswa masih dalam taraf peralihan dari TK ke tingkat dasar. Aba-aba yang diberikan tidak dengan berbicara biasa namun juga dalam bentuk nyanyian agar siswa senang dan termotivasi melakukannya. Hal ini diajarkan juga untuk melatih sikap yang baik misalkan sikap dalam berdoa harus bagaimana yang diwujudkan dalam bentuk lagu-lagu yang diciptakan oleh guru.

⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, hal. 129

- 2) Dzikir yang dilakukan setiap selesai shalat berjamaah secara bersama-sama dengan bimbingan serta figur contoh dari guru. Dzikir merupakan salah satu tujuannya untuk selalu mengingat Allah SWT. Hal ini harus ditanamkan kepada diri siswa rutin setiap selesai shalat agar mereka menjadi paham, terlatih, dan terbiasa sehingga dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Asmaul husna dilaksanakan saat apel pagi, memang di dalam rangkaian susunan acara dalam apel pagi terselip aba-aba untuk asmaul husna agar siswa dapat hafal dan terlatih untuk selalu melafalkannya. Harapannya setelah lulus mereka hafal dan tetap istiqomah melafalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Surat pendek yang dibunyikan dengan serangkaian doa sebelum pelajaran. Surat yang selalu dibaca saat serangkaian doa adalah Al Fatihah dan Al Insiroh. Selain itu juga ada hafalan surat pendek yang terdapat dalam pembelajaran.

Mengingat pentingnya kegiatan ini, meskipun menghabiskan banyak waktu namun guru di MI Al Hikmah tetap mencanangkan kegiatan ini agar tetap dilaksanakan guna mencapai tujuan yang diinginkan yaitu setelah lulus dari MI siswa disini tidak hanya tahu tapi juga dapat hafal dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

f. Pembiasaan budaya mengaji

Mengaji yang dimaksud disini yaitu membaca dan mempelajari Al Quran dengan baik dan benar, dalam penerapannya di MI Al Hikmah

mempunyai beberapa pembiasaan budaya mengaji yang dilakukan oleh siswa seperti:

- 1) Mengaji tadarus setiap pagi yang dilakukan siswa di masjid madrasah. Dalam hal ini tidak semua siswa melakukannya, Kepala madrasah memberikan tugas kepada siswa yang dirasa mampu dan sudah baik dalam membaca Al Quran karena menggunakan pengeras suara di masjid dan di dengar oleh seluruh masyarakat.
- 2) Mengaji/mempelajari Al Quran dengan metode toriqoti, toriqoti ini dilaksanakan saat jam pelajaran sesuai dengan jadwal yaitu setiap hari Senin dan Selasa untuk siswa kelas 1,2,3. Sedangkan hari Rabu dan Kamis untuk siswa kelas 4,5,6. Guru toriqoti mengambil guru dari luar yang sesuai dengan bidangnya agar siswa mampu mencapai tujuan dengan maksimal. Dalam kegiatan toriqoti ini jika mendapati siswa yang bermasalah seperti kurang lancar dalam mengikuti materi yang disampaikan hari itu, maka guru akan membimbing tersendiri secara berkelompok maupun secara individu agar tidak tertinggal materi dengan teman lainnya yang disampaikan saat hari itu juga. Jika mendapati ada siswa yang mengganggu temannya maupun yang ramai sendiri maka guru akan melangkah mendekati, menasehati, serta mengajak kembali untuk memperhatikan kembali pada materi yang disampaikan.
- 3) Mengaji sorokan atau setoran kepada guru, selesai melakukan shalat duhur siswa akan mengaji ke guru madrasah dengan bergantian. Jika

paginya ada jam toriqoti, maka siangya tidak ada mengaji sorokan. Guru selain menjadi pengajar di kelas juga sebagai guru mengaji bagi siswanya saat selesai pembelajaran.

Sebagai seorang guru di MI Al Hikmah tidak hanya pandai dalam mendidik dan memahamkan siswa pada mata pelajaran umum, karena lingkungannya berbasis Islam maka guru juga harus pandai dalam mendidik dan memahamkan kaitannya yang bersangkutan dengan Islam salah satunya melalui kegaitan pembiasaan mengaji ini. Hal ini didukung oleh teori dari Nur Arifah dalam buku Jamal Ma'mur Asmani yang menyatakan bahwa seorang guru tidak hanya mengajar di dalam kelas, tetapi juga mampu menjadi katalisator, motivator, dan dinamisator pembangunan di tempat tinggalnya.⁸

g. Pembiasaan budaya 5S (Sopan, Santun, Saliman, Senyum, Salam)

Pembiasaan ini merupakan suatu program untuk mewujudkan siswa yang tidak hanya pintar tapi juga berkepribadian yang sopan santun dan berakhlak mulia. Pembiasaan budaya 5S yang sudah diterapkan di MI Al Hikmah meliputi:

- 1) Penerapan sopan dan santun yang dilakukan guru salah satunya dengan memberikan contoh kepada siswa untuk selalu berbahasa krama, selain memberikan contoh guru juga membiasakan membimbing siswa untuk selalu berusaha berbahasa krama sebisa dan semampunya siswa agar terlatih untuk menjadikan berbahasa krama sebagai bahasa keseharian.

⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal. 84

Beda halnya saat pelajaran, guru akan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa lain sebagai bentuk usaha guru untuk memahami siswanya sesuai mata pelajaran. Selain berbahasa, guru juga menerapkan dalam keseharian untuk menunduk jika lewat di depan orang yang lebih tua, karena kebiasaan seperti ini kalau tidak dilatih dan diberi tahu maka anak juga tidak akan mengerti.

- 2) Pembiasaan budaya saliman, kegiatan ini dilakukan secara rutin saat selesai kegiatan akhir pembelajaran saat akan meninggalkan kelas, kemudian saat selesai shalat berjamaah dan saat selesai kegiatan apel pagi. Hal ini sebagai bentuk guru menanamkan sifat tawaduk anak kepada guru dan sikap saling memaafkan dan menyayangi kepada sesama teman.
- 3) Pembiasaan sapa dan salam, guru biasanya membiasakan untuk selalu salam saat akan masuk kelas maupun masuk kantor. Guru juga memberikan arahan kepada siswa misalkan saat bertemu di luar sekolah untuk menyapa maupun salam kepada guru, baiknya menyapa, mendekati dan menyalami juga jika keadaan memungkinkan.

Guru memberikan pembiasaan ini untuk melatih siswa agar bertata krama yang baik yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, siswa juga dibiasakan untuk selalu bersikap tawaduk terhadap guru maupun terhadap orang yang lebih tua untuk bekal siswa dalam terjun dalam kehidupan masyarakat. Hal ini diperkuat oleh teori dari Asmaun Sahlan yang berpendapat bahwa internalisasi dilakukan dengan memberikan

pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana. Selanjutnya senantiasa diberikan nasehat kepada para siswa tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata krama yang baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain.⁹

2. Strategi guru dalam pembentukan karakter disiplin siswa di MI Al Hikmah Sumberingin Sanankulon Blitar.

Disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.¹⁰ Karakter disiplin sangat penting dibentuk dalam diri anak karena sejak kecil harus dimulai untuk bisa mengatur dirinya agar hidupnya terarah. Di ruang lingkup sekolah, disiplin dapat dibangun dan dikembangkan melalui aktivitas seperti mengikuti upacara bendera, berpakaian seragam, melakukan tugas kebersihan, mengumpulkan tugas tepat waktu, datang ke sekolah lebih awal dari jam pelajaran, mengerjakan tugas terstruktur walaupun tidak diperiksa atau belum sampai batas waktu yang ditentukan. Semua kegiatan itu dilakukan atas dasar kesadaran mendalam dan dorongan kuat yang lahir dari dalam.¹¹ Dalam penerapannya MI Al Hikmah Sumberingin Sanankulon mempunyai strategi dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui:

⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius...*, hal. 130

¹⁰ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, Pradnya Paramita, (Jakarta: 1994), hal. 23

¹¹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter (landasan, pilar & implementasi)*, hal. 93

a. Jadwal Piket

Jadwal piket merupakan suatu cara yang dilakukan guru untuk memberikan tugas agar mematuhi aturan yang dibuat oleh guru dan melatih kedisiplinan siswa dalam menjalankan tugas sesuai dengan jadwal dan peraturan yang telah dibuat. Diberikannya jadwal dan peraturan untuk piket bertujuan untuk memberikan tugas dan tanggung jawab terhadap siswa untuk selalu disiplin dalam menjalankan tugas yang telah diberikan.

Kegiatan piket yang sudah dilakukan di MI Al Hikmah meliputi:

- 1) Piket kelas yang dilaksanakan setiap pagi hari sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh guru. Tugasnya adalah membersihkan seluruh ruang kelas agar terciptanya suasana yang nyaman saat pembelajaran. Dalam hal ini guru mengawasi siswa yang melaksanakan piket. Untuk mengatasi anak yang tidak melaksanakan tugas piket, guru memberikan hukuman atau sanksi berupa piket sendiri saat pulang sekolah, hal ini dilakukan supaya anak disiplin dalam melaksanakan tugas yang diberikan.
- 1) Piket halaman yang dilaksanakan bersamaan dengan piket kelas. Guru menjadwalkan siapa yang piket kelas dan siapa yang piket halaman. Jadi siswa mempunyai tugas masing-masing. Dalam hal ini baik siswa maupun guru harus datang pagi. Himbauannya harus datang 15 menit sebelum bel masuk kelas berbunyi supaya tetap disiplin dalam melaksanakan piket, ketika baru datang di sekolah siswa akan memutar jarum jam sesuai dengan namanya, jam ini

dinamakan jam kedatangan siswa, tujuannya adalah untuk mempermudah guru dalam mengawasi siswa dalam hal berdisiplin, selain itu juga memotivasi siswa untuk datang pagi. Sama halnya dengan piket kelas, guru juga akan mengawasi sekaligus memberikan teladan kepada murid untuk datang tepat waktu dan melaksanakan tugas dengan baik. Jika melanggar akan mendapatkan sanksi berupa denda dan hukuman piket selama seminggu penuh. Sanksi yang diberikan bukan untuk menjatuhkan siswa tapi memberikan pembelajaran agar siswa disiplin serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

- 2) Piket tadarus pagi di masjid. Guru memberikan jadwal sendiri kepada siswa yang dipilih oleh madrasah untuk melaksanakan tadarus di masjid yang dirasa mampu dan sudah baik dalam membaca Al Quran. Sehingga mereka harus datang lebih pagi untuk segera menuju masjid untuk tadarus. Hal ini diterapkannya *reward* kepada anak yang dengan baik menjalankannya dengan baik dan istiqomah. Hadiah diberikan setiap satu bulan sekali, meskipun hadiah kecil-kecilan hal ini membuat siswa termotivasi untuk berlomba-lomba mendapatkannya dengan cara menyelesaikan tugas dengan baik dan secara istiqomah.
- 3) Piket petugas apel dan upacara. Setiap kegiatan apel dan upacara selalu ada yang menjadi petugas. Dalam hal ini guru memberikan jadwal kepada masing-masing siswa di kelas secara bergantian. Misalkan untuk upacara hari senin bulan Januari dijadwalkan kelas 5 sebagai

petugasnya. Selanjutnya bulan Februari kelas 4 yang menjadi petugasnya dan seterusnya. Untuk kegiatan apel ditugaskan kepada siswa secara bergilir per kelas, jadi misalkan bulan Januari yang mendapat tugas siswa kelas 4 maka secara bergantian seluruh siswa kelas 4 akan mendapat giliran menjadi petugas apel setiap pagi. Dalam hal ini guru akan membimbing dan melatih siswa yang akan menjalankan tugas.

Berdasarkan kegiatan jadwal yang telah ditetapkan, untuk mendisiplinkan siswa, seorang guru menetapkan hukuman bagi yang melanggar dan mendapat hadiah bagi yang dapat menjalankan tugas dengan baik. Hal ini diperkuat dalam jurnal M. Kurniawan yang berpendapat bahwa terdapat empat unsur pokok dalam disiplin yaitu peraturan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam peraturan, hukuman untuk pelanggaran peraturan, dan penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku.¹²

b. Pembiasaan budaya apel dan upacara

Kegiatan ini melatih siswa berdisiplin dalam menjalankan tugas sesuai dengan ketentuan misalkan datang 15 menit sebelum kegiatan apel dan upacara, kemudian sebagai petugas menjalankan tugasnya dengan baik, siswa lain sebagai peserta upacara dan apel harus menjaga barisan, memperhatikan aba-aba serta menjaga sikap sepenuhnya selama kegiatan berlangsung. Dalam hal ini guru akan menegur dan menghukum siswa

¹² M. Kurniawan, "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Batusangkar", *Jurnal Al-Fikrah*, Vol. IV, No. 02, 2016, hal. 151

yang tidak bertartispasi dengan baik dalam melakukan kegiatan upacara maupun apel setiap pagi. Misalkan ada siswa yang terlambat untuk mengikuti kegiatan upacara atau apel setiap pagi guru memberikan hukuman berupa berdiri sendiri di halaman dengan membaca istigfar. Guru selalu memberikan penyadaran terhadap siswa yang melakukan kesalahan. Hal ini diperkuat dengan teori Moch Yasyakur bahwasannya disiplin dapat dilakukan dengan cara pembiasaan, contoh dan tauladan, penyadaran, serta pengawasan.¹³

c. Pembiasaan berpakaian sopan, rapi dan lengkap

Maksudnya sopan disini adalah menutup aurat, jika perempuan memakai jilbab yang laki-laki pakai peci meskipun rambut bagi laki-laki bukan suatu autat namun MI Al Hikmah membiasakan untuk menggunakan peci. Dalam hal ini guru setiap pagi mengecek pakaian siswa, jika ada yang berpakaian kurang lengkap guru akan memberikan sanksi seperti mengambilnya kembali atau membaca surat pendek, selain itu jika ada yang kurang rapi guru akan menyuruh merapikannya terlebih dahulu. Guru tidak akan bosan untuk mengingatkan setiap pagi dengan mengecek pakaian siswa setiap datang atau setiap pagi saat masuk di kelas. Guru menerapkan seperti ini agar siswa tetap disiplin menjaga kerapian dan kelengkapan dalam berpakaian di sekolah sesuai dengan ketentuan. Hal ini diperkuat teori dari Kementrian Pendidikan Nasional

¹³ Moch Yasyakur, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu, Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5, Tahun 2016, hal. 1197

bahwasannya salah satu indikator disiplin yaitu berpakaian sopan dan rapi.¹⁴

d. Pembiasaan penyelesaian tugas tepat waktu

Pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas selalu melatih siswanya untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan, misalkan dengan selesai mengerjakan tugas di kelas sesuai dengan waktu yang ditentukan, kemudian mengumpulkan pekerjaan rumah sesuai waktu yang disepakati. Dalam penerapannya guru membuat aturan dan tata tertib melalui memberikan sanksi atau hukuman kepada siswa yang tidak disiplin dalam mengumpulkan atau menyelesaikan tugasnya dengan cara menyuruh menulis surat pendek di buku, maupun dengan menyuruhnya hafalan surat pendek, bisa juga melalui penyelesaian menulis sendiri sampai selesai jika saat pemberian tugas menulis tapi belum selesai sampai batas waktu yang ditentukan. Ada hukuman lain misalkan tidak mengumpulkan pekerjaan rumahnya di suruh berdiri di depan kelas sendiri maupun kelas lain agar punya rasa malu dan efek jera jika tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Peraturan yang dibuat bertujuan untuk mendisiplinkan siswa agar patuh terhadap aturan dan tata tertib yang diberikan. Hal ini diperkuat dengan teori Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa peraturan dan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan yang terjadi pada diri siswa. Di

¹⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hal. 33

lingkungan sekolah gurulah diberi tanggung jawab untuk menyampaikan dan mengontrol kelakuannya dan tata tertib bagi sekolah yang bersangkutan.¹⁵

3. Strategi guru dalam pembentukan karakter mandiri siswa di MI Al Hikmah Sumberingin Sanankulon Blitar.

Mandiri dapat diartikan sebagai suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.¹⁶ Kemandirian harus dimiliki oleh setiap orang, khususnya peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Pribadi yang mandiri tidak tergantung kepada orang lain dalam menghadapi berbagai masalah, tidak lari dari tanggung jawab, dan berupaya mencari jalan keluar untuk mengatasi setiap masalah. Kemandirian merupakan kemampuan penting dalam hidup seseorang yang perlu dilatih sejak dini. Penerapan dalam membentuk karakter mandiri siswa MI Al Hikmah dengan andil guru melalui:

a. Pembiasaan hal-hal kecil

Pembiasaan yang dilakukan ini mungkin saja terlihat sepele, namun bagi anak-anak pembiasaan ini menjadi hal yang sangat baik untuk dilatih dan diterapkan kepada anak. Tanpa dibiasakan dari hal-hal kecil seperti ini akan membawa dampak saat besar nanti. Pembiasaan hal-hal kecil di MI Al Hikmah ini meliputi:

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 122-123

¹⁶ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), hal. 34

- 1) Menata sepatu yang dilakukan saat akan memasuki kelas, karena sesuai dengan peraturan kesepakatan kalau di kelas sepatu tidak dipakai untuk tetap menjaga kebersihan dan kenyamanan kelas saat pembelajaran berlangsung. Hal ini biasa dilakukan secara mandiri oleh siswa, setiap akan memasuki kelas dengan sendiri dan tanpa menunggu perintah dari guru siswa akan menata dengan rapi di tempat sepatu. Meskipun awalnya guru perlu memberikan contoh dan perintah namun seiring berjalannya waktu siswa akan terbiasa melakukan hingga saat ini sudah bisa dikatakan pada tahap mandiri.
- 2) Menata mukena setelah selesai digunakan, di dalam masjid disediakan etalase khusus untuk mukena, hal kecil seperti ini akan menjadi kebiasaan baik yang tertanam dalam diri siswa untuk terdorong selalu melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Sebagai guru awalnya juga memberikan contoh dan arahan kepada siswa jika setelah menggunakan harus ditata kembali dengan rapi tanpa menyuruh orang lain untuk mengembalikannya dan merapikannya dengan tujuan agar masjid tetap terlihat bersih dan rapi. Guru memberikan pengertian bahwa siapa yang memakainya maka ialah yang bertanggung jawab atas barang yang dipakainya sehingga siswa terlatih mandiri akan hal yang dilakukannya.
- 3) Menata Al Quran di etalase yang sudah disediakan setelah selesai menggunakan. Secara mandiri siswa terlatih akan merapikan kembali barang yang dipakai ke tempat semula tanpa bantuan guru. Seperti

lainnya sebagai guru adalah menjadi contoh utama dalam setiap apa yang dilakukan siswa sampai menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri siswa. Selain menjadi contoh awalnya guru memberikan pengertian, arahan, ajakan, motivasi serta kesadaran terhadap siswa sehingga siswa lama kelamaan akan menyadari dan terbiasa melakukannya sendiri tanpa harus disuruh.

Pembiasaan hal-hal kecil ini membutuhkan tahapan yang dilakukan oleh siswa, pertama mereka masih dalam ikatan guru atau bisa dikatakan masih membutuhkan orang lain, namun selanjutnya melalui pembiasaan yang terus menerus dilakukan maka siswa akan dengan terbiasa melakukannya sendiri. Hal ini diperkuat dengan teori Muhammad Yaumi yang menyatakan bahwasannya karakteristik kemandirian dapat dijabarkan ke dalam empat tahap yaitu Mencari orang lain (orang tua, ahli guru, dan teman sejawat) untuk meminta bantuan menyelesaikan tugas tertentu, melakukan sendiri melalui arahan dan nasihat dari orang lain, melakukan latihan sendiri secara berulang-ulang melalui prosedur dan langkah-langkah penyelesaian, mengembangkan dan menciptakan cara lain untuk menyelesaikan tugas dengan baik.¹⁷

b. Pembiasaan melatih siswa untuk berinisiatif dan mencari solusi

Salah satu pembiasaan yang dilatih di MI Al Hikmah dalam membentuk karakter mandiri siswa yaitu dengan melatih siswa untuk berinisiatif dan mencari solusi terhadap masalah di lingkungan sekitar. Hal

¹⁷ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014) hal. 98-100

ini diperkuat dengan teori dari Masrun dalam Rika Sa'diyah bahwasannya kemandirian terbagi ke dalam lima komponen yaitu bebas artinya bertindak atas kehendaknya sendiri bukan karena orang lain dan tidak tergantung pada orang lain, progresif artinya berusaha untuk mengejar prestasi; tekun; dan terencana dalam mewujudkan harapannya, inisiatif artinya mampu berpikir dan bertindak secara original, kreatif dan penuh inisiatif, terkendali dari dalam artinya mampu mengatasi masalah yang dihadapi; mampu mengendalikan tindakannya serta mampu mempengaruhi lingkungan atas usahanya sendiri, dan kemandirian artinya mempunyai rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri; menerima dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya.¹⁸ Dalam penerapannya MI Al Hikmah membiasakan siswa untuk:

- 1) Memanggil guru di kantor, jika guru agak terlambat sedikit saja untuk masuk kelas siswa berinisiatif sendiri akan datang ke kantor memanggil guru yang waktunya mengajar di kelasnya. Hal seperti ini merupakan salah satu sikap mandiri dalam mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi, meskipun terlihat sepele hal ini melatih siswa untuk mandiri dalam mencari solusi saat dalam menanggapi masalah yang ada di sekitarnya.
- 2) Mengeluarkan buku pelajaran, saat jam pergantian pelajaran siswa dengan sendirinya akan meringkasi buku pelajaran yang telah selesai dipakai dan akan menyiapkan buku pelajaran selanjutnya yang sesuai

¹⁸ Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak" *Kordinat* Vol. XVI. No. 1, April 2017, hal. 37

dengan jadwal pelajaran tanpa disuruh guru. Tahap awal saat masuk kelas rendah guru memberikan perintah dan pengertian dulu terhadap siswa. Dengan berjalannya proses yang dilakukan guru secara terus menerus sehingga saat ini siswa yang duduk dibangku kelas 2 keatas mayoritas sudah terbiasa mandiri untuk meringkas dan menyiapkan buku pelajaran tanpa menunggu aba-aba atau perintah dari guru.

- 3) Berbaris untuk persiapan apel, setelah kegiatan shalat duha berjamaah siswa langsung berlari bergegas menuju halaman berbaris untuk apel pagi. Dalam hal ini yang berbeda adalah tanpa menunggu perintah dari guru siswa akan berlari dan berbaris sendiri cepat-cepatan memilih barisan dengan temannya. Karena petugas apel dari siswa sendiri, jika dirasa teman-temannya sudah pada kumpul di halaman yang bertugas menyiapkan langsung menyiapkan barisan dengan aba-aba. Dalam hal ini sebagai guru selain mencontohkan sikap yang baik dalam berbaris di depan, ada guru yang bertugas masuk ke barisan untuk merapikan, mengawasi, dan memberi arahan kepada siswa yang belum sempurna sikapnya.
- 4) Sholat duha sendiri saat tidak mengikuti shalat berjamaah, awalnya kegiatan ini merupakan suatu hukuman yang diberikan oleh guru. Namun, karena setiap hari shalat duha berjamaah selalu dilakukan maka siswa akan tahu sendiri apa yang harus ia kerjakan jika tertinggal atau tidak mengikuti shalat duha berjamaah. Seminimal mungkin siswa juga tidak akan melakukan hal itu, karena harus datang tepat waktu

sebelum bel masuk berbunyi. Jika hal tersebut terjadi, guru hanya mengawasi dan mengingatkan untuk tidak mengulanginya setelah ia selesai shalat.

c. Ekstrakurikuler pramuka

Salah satu program dari sekolah untuk melatih kemandirian siswa adalah dengan mewajibkan mengikuti kegiatan ekstra pramuka. Ekstra ini dilaksanakan seminggu sekali tiap hari Jumat pukul 13.00 WIB. Terbatasnya guru di MI Al Hikmah dan padatnya kegiatan guru, sehingga guru yang melatih kegiatan pramuka ini diambil dari pelatih luar yang sesuai dengan bidangnya. Tujuan dari kegiatan ekstra wajib ini yakni untuk membentuk karakter mandiri siswa. Hal ini diperkuat dengan teori Muhammad Yaumi bahwasannya tujuan kepramukaan dalam pendidikan karakter yaitu mengembangkan potensi, bakat, minat secara optimal. Menumbuhkan jiwa kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri dan bermasyarakat. Selain itu tersedianya kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka. Keduanya menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri atau kelompok.¹⁹

¹⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal. 63